



Bait Allah

# Liturgi dari Masa ke Masa (Bagian I)

B.A. Rukiyanto, S.J.

Kata "liturgi" berasal dari bahasa Yunani *leitourgia* yang berarti 'kerja' atau 'pelayanan yang dibaktikan bagi kepentingan bangsa.' Istilah liturgi mendapat arti kultus sejak abad kedua sebelum Masehi, yaitu 'pelayanan ibadat,' sebagaimana terdapat dalam Kitab Suci Perjanjian Lama berbahasa Yunani (Septuaginta). Dalam Perjanjian Baru istilah liturgi dikaitkan dengan pelayanan kepada Allah dan sesama. Pada masa pasca-pasca-rasul kata liturgi menunjuk pada kegiatan ibadat atau doa Kristiani (Martasudjita, 1999: 18-21).

Pada masa sekarang, istilah liturgi menunjuk pada upacara atau ibadat publik Gereja. Sedangkan menurut Konstitusi Konsili Vatikan II tentang Liturgi, *Sacrosanctum Concilium*, artikel 7, liturgi dilihat sebagai pelaksanaan tugas imamat Yesus Kristus oleh Tubuh Mistik Kristus, yaitu Kepala dan para anggota-Nya.

Liturgi Kristiani mengambil alih kebiasaan liturgi Yahudi, seperti Ibadat Sabda, Doa Syukur Agung, doa umat meriah, pola pekan tujuh hari, penghormatan terhadap para martir, ibadat

harian, rumus, ajakan (seperti dalam pembuka Prefasi), doa pujian (doa Kemuliaan) dan penumpangan tangan. Sedangkan jemaat-jemaat Kristiani bukan Yahudi lebih banyak meminjam ibadat dari kalangan Romawi-Yunani, seperti perayaan inisiasi Kristiani (pembaptisan), rumusan doa dengan kaidah pidato kuno, pola doa Litani Para Kudus, rumus-rumus seperti 'sepanjang segala masa', 'selama-lamanya', 'Tuhan kasihanilah kami', 'syukur kepada Allah', istilah-istilah teknis liturgi, seperti kata liturgi, ekaristi, misteri, prefasi, kanon, anamnesis, epiclesis, agape, dokologi, akklamasi, vigili, eksorsisme, dan sebagainya (Klauser, 1991: 13-15).

Berpangkal dari kedua sumber Yahudi dan Yunani dan dengan tambahan dari Gereja sendiri, liturgi Kristiani mengalami perkembangan dari masa ke masa. Di dalam tulisan ini, akan dibahas sejarah liturgi sejak jaman para rasul sampai sekarang.

### 1. Liturgi pada Masa Gereja Perdana

Pada awalnya jemaat Kristen perdana beribadat bersama umat Yahudi di Bait Allah. Namun kemudian mereka menyadari bahwa mereka berbeda dengan umat Yahudi lainnya karena iman mereka akan Yesus sebagai Kristus dan Tuhan (Martasudjita, 1999: 44-46). Iman akan Yesus Kristus berakibat pada perubahan cara mereka beribadat kepada Allah. Ibadat kepada Allah tidak lagi dihubungkan dengan Bait Suci di Yerusalem, tetapi dilaksanakan dalam roh dan kebenaran (Yoh 4:21, 23). Liturgi merupakan perjumpaan dengan Tuhan yang bangkit dan hadir melalui Roh-Nya.

Liturgi khas Kristiani dilakukan dengan memecah-mecahkan roti (Perayaan Ekaristi) di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira (Kis 2:46). Hal itu dilakukan tidak lagi pada hari Sabat, tetapi pada hari pertama pekan Yahudi, hari ketika Yesus bangkit, yang jatuh pada hari Minggu (Mat 28:1; Mrk 16:1). Kata "Minggu" sendiri berasal dari bahasa Portugis *domingo* yang berarti hari Tuhan, yaitu hari kebangkitan Yesus Kristus. Di samping memecah-mecahkan roti, mereka juga

merayakan perjamuan Tuhan (1Kor 11:20), yang disebut *agape*, yaitu perjamuan makan persaudaraan. Perjamuan *agape* ini menghilang pada abad IV (Klauser, 1991: 15-16).

Liturgi Gereja perdana mengenangkan (*anamnese*) karya penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus. Unsur-unsur liturgi berakar pada tradisi liturgi Yahudi, namun memiliki kebaruan yang didasarkan pada peristiwa Yesus Kristus (Martasudjita, 1999: 48-49). *Anamnese* dimengerti sebagai penghadiran kini dan di sini karya penyelamatan Allah pada masa lampau secara real, simbolis, dan objektif.

Liturgi baptisan juga sudah dilaksanakan pada masa Gereja perdana untuk menerima orang-orang yang bertobat dan ingin bergabung dengan kelompok murid Yesus (Kis 2:38). Gereja perdana juga menyadari kuasa pengampunan dosa kepada Gereja yang diberikan oleh Yesus melalui daya Roh Kudus (Mat 16:19; 18:15-18; Yoh 20:23). Liturgi juga dikaitkan dengan kasih pelayanan terhadap sesama di dalam hidup sehari-hari (Kis 4:32, 34; 6:1).

Praktek kepemimpinan liturgis dari para uskup, imam dan diakon pelan-pelan berkembang dalam Gereja pada abad-abad pertama untuk menegaskan bahwa struktur, ajaran iman, liturgi dan kepemimpinannya masih tetap setia dengan Gereja para Rasul. Para uskup, imam dan diakon berperan sebagai penjamin apostolisitas Gereja, yaitu meneruskan ajaran dan tradisi para Rasul (Martasudjita, 1999: 50-51).

[Liturgi pada jaman Gereja awal seperti dibicarakan di dalam surat rasul Paulus, para pengikut Kristus beribadah bersama di dalam liturgi (dikatakan sebagai "korban dan ibadah iman" di dalam Flp 2:17). Termasuk di sini adalah pewartaan Injil "(Rom 15:16); dan pelayanan kasih (2 Kor 9:12). Maka, dalam Perjanjian Baru, kata 'liturgi' mencakup tiga hal, yaitu ibadah, pewartaan dan pelayanan kasih yang merupakan partisipasi Gereja dalam meneruskan tugas Kristus sebagai Imam, Nabi dan Raja.]

## 2. Liturgi Gereja Abad II-III

Pada masa ini mulai muncul teks-teks dan ritus-ritus liturgi yang semakin terstruktur (Martasudjita, 1999: 51-53). Dalam *Didache* (ajaran dua belas Rasul) disebutkan ada berbagai macam liturgi yang dilakukan, seperti baptisan, puasa dan doa, perayaan *agape* dan Ekaristi. Paus Klemen dalam suratnya kepada jemaat di Korintus (tahun 96) menyebut praktek kebiasaan menggunakan teks doa Yahudi dalam liturgi Kristiani. Ignatius dari Antiokia menulis tujuh surat pastoral untuk mengingatkan umat di Efesus, Magnesia, Roma dan sebagainya untuk terus menjaga kemurnian liturgi Kristiani menghadapi pengaruh ajaran sesat. Ignatius menganjurkan agar liturgi baptisan, Ekaristi dan pemberkatan perkawinan dilaksanakan dengan persetujuan uskup. Umat didesak agar rajin mengikuti perayaan Ekaristi dan doa pujian.

Yustinus Martir menggambarkan liturgi Ekaristi pada masa ini: pertama-tama diadakan liturgi sabda, di mana ajaran para Rasul dan tulisan para nabi dibacakan; disusul dengan homily oleh pemimpin jemaat dan doa dari umat beriman; dilanjutkan dengan persembahan (roti, anggur dan air) dan doa puji syukur yang dijawab "Amin" oleh umat beriman. Kemudian diadakan pembagian komuni kepada semua yang hadir, sedangkan para diakon mengirim komuni kepada mereka yang tidak dapat hadir. Tampak bahwa struktur ini kurang lebih sama dengan struktur Ekaristi yang kita miliki sekarang.

Untuk menjaga tradisi para Rasul dari penyimpangan dan pemalsuan, Hipolitus dalam *traditio apostolica* (Tradisi Rasuli) menuliskan praktek dan doa liturgi yang dipakai di Gereja Roma, yaitu katekumenat, liturgi baptisandan penerimaan krisma, Ekaristi, tata cara tahbisan uskup, imam dan diakon, pelantikan janda, lector dan subdiakon, pengudusan perawan (janda dan perawan mempunyai kedudukan khas dalam Gereja), ibadat harian, berbagai berkat, doa, puasa, dan *agape* (Klauser, 1991: 21). Teks Hipolitus termasuk naskah liturgi paling tua, yang memuat Doa Syukur Agung yang oleh Konsili Vatikan II dijadikan Doa Syukur Agung II sesudah diberi beberapa penyesuaian.

## 3. Liturgi Gereja Abad IV-VI

### *Perubahan dalam Liturgi Gereja*

Setelah Kaisar Konstantinus memaklumkan kebebasan bagi orang Kristiani pada tahun 313, terjadi perubahan radikal pada semua segi kehidupan Gereja, termasuk liturgi. Liturgi yang semula dilaksanakan di rumah-rumah, kini dirayakan di dalam basilika-basilika agung yang mewah, yang semula merupakan ruang pertemuan para bangsawan dan pejabat tinggi. Para uskup disejajarkan dengan pegawai tinggi kekaisaran, dan mendapat pakaian liturgi khusus yang menunjukkan pangkat dan kehormatan mereka, yaitu stola, paliu, manipel, dan sebagainya. Hari Minggu dijadikan hari libur sebagai tanda kekudusan hari Minggu.

Untuk melawan bidaah Arianisme, doa yang diarahkan kepada "Bapa melalui Putra dan dalam Roh Kudus" diubah menjadi "Bapa dan Putera dan Roh Kudus." Doa kepada Bapa, kini juga kepada Kristus. Penghormatan akan Ekaristi makin meningkat, sehingga doa syukur agung didoakan dengan amat lirih. Ada sekat pemisah antara altar dan umat (Martasudjita, 1999: 54-57).

Penghormatan dan devosi kepada para martir yang gugur demi iman dalam masa penganiayaan dilakukan secara publik dan dimasukkan dalam kalender liturgi. Dengan berakhirnya penganiayaan, jalan kekudusan yang semula adalah kemartiran, mendapat bentuk lain, yaitu kehidupan bertapa yang merupakan cikal-bakal kehidupan membiara. Dalam komunitas pertapa, berkembang liturgi atau ibadat harian yang merupakan cikal-bakal doa brevir.

Agama Kristiani dijadikan sebagai agama negara. Kehidupan beribadat tampak hidup dari sisi jumlah pengunjung, namun kualitas hidup Kristiani mereka dapat dipertanyakan. Di bidang musik liturgi, Gereja cenderung menolak musik rakyat yang digunakan untuk upacara keagamaan kafir. Akibatnya musik liturgi tidak berkembang. Hanya digunakan nyanyian responsorial atau nyanyian yang didaraskan secara bergantian.



Basilika St Apolinaris

Sejak awal abad IV ibadat harian yang semula dilakukan secara pribadi, dijadikan ibadat bersama dalam rumah-rumah biara, dengan menambahkan Ibadat Pertama dan Penutup. Mazmur yang semula digunakan sebagai bacaan, kini menjadi unsur pokok ibadat (Klauser, 1991, 17-18).

(bersambung)

#### Daftar Pustaka:

Benediktus XVI. *Summorum Pontificum*. Surat Apostolik tentang Penggunaan Liturgi Romawi sebelum Pembaruan 1970. Dalam [https://w2.vatican.va/content/benedict-xvi/en/motu\\_proprio](https://w2.vatican.va/content/benedict-xvi/en/motu_proprio/documents/) /documents/

hf\_ben-xvi\_motu-proprio\_20070707\_summorum-pontificum.html. Diakses pada 20 November 2015.

Ferrone, Rita. *Liturgy: Sacrosanctum Concilium*. New York/Mahwah, NJ: Paulist Press, 2007.

Fransiskus. Homili Paus Fransiskus dalam Misa di Gereja Para Kudus 7 Maret 2015: Gereja Memanggil Kita pada Kehidupan Liturgi yang Otentik. Dalam <http://pope-at-mass.blogspot.co.id/2015/03/homili-paus-fransiskus-dalam-misa-di.html>. Diakses pada 20 November 2015.

Klauser, Theodor. *Sejarah Singkat Liturgi Barat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991.

Martasudjita, E. *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999.